

RANTAI TATA NIAGA KARET RAKYAT DI BENGKULU

Rudi Hartono

(Staf Peneliti BPTP Provinsi Bengkulu)

ABSTRACT

Rubber represent one of the important commodity that managed by most society in Bengkulu province. Main problem in this present time is lowering of farmer market price. Related to the problems, this study will study marketing of people rubber. Study in the Bengkulu province with descriptive basic method analysis based on secondary and primary data that collected from field survey. This study aims to study marketing of people rubber in Bengkulu. Result of study indicate that there are 2 band enchain marketing of people rubber, that are : 1). Farmer - Merchant Compiler - Factory Processor and 2). Farmer - Merchant Compiler - Agent - Factory Processor. At all of enchain marketing, accepted share of farmer is biggest to compared other marketing perpetrator. Both of elasticity transmission price value at enchain marketing of the commodity are less than 1 that means are inelastic. Recommendation for the marketing of people rubber are the importance of founded rubber processor factory in central region plantation of people rubber and implementation difference price which significant among rubber goodness and bad quality.

Keywords : policy, rubber, marketing

PENDAHULUAN

Sub sektor perkebunan sebagai sub sektor pendukung ekspor non migas, yang saat ini masih didominasi dengan ekspor komoditas primer. Komoditas utama perkebunan yang diekspor adalah ; minyak sawit, karet, kakao, teh, lada dan tembakau, disamping komoditas lainnya seperti; pala, mente, rempah-rempah dan minyak atsiri. Sub sektor perkebunan secara tradisional telah memberikan peranan yang penting dalam perekonomian Indonesia, antara lain dalam penyerapan tenaga kerja ($\pm 80,04\%$) yang sebagian besar diusahakan oleh perkebunan rakyat, penyediaan bahan baku untuk industri, kemampuan perkebunan dalam penyediaan bahan pangan dan pendapatan yang berasal dari devisa ekspor. Nilai ekspor komoditas perkebunan pada akhir tahun 1997 mencapai US\$ 5,28 milyar, atau memiliki kenaikan lebih dari 1,5 kali lipat bila dibandingkan nilai ekspor tahun 1993 sebesar US\$ 3,3 milyar.

Mengingat peranan dan kontribusi sub sektor perkebunan tersebut, maka dibutuhkan suatu upaya untuk dapat lebih memberdayakan perkebunan agar efisien dan

daya saingnya dapat ditingkatkan lagi. Pembangunan perkebunan ini harus didukung oleh percepatan proses adopsi inovasi teknologi produksi, intensifikasi, ekstensifikasi, rehabilitasi, dan diversifikasi, peningkatan kualitas dan profesionalisme sumberdaya manusia, penguatan kelembagaan ekonomi petani dan pengembangan kelembagaan agribisnis, pengembangan sarana dan prasarana pendukung, penciptaan iklim usaha yang kondusif dan transparan serta peningkatan akses terhadap sumberdaya, teknologi, dana, pasar dan informasi.

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan adalah deskriptif analisis, yaitu suatu metode dalam suatu kelompok manusia, suatu obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran maupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat gambaran mengenai suatu situasi atau kejadian yang memberikan gambaran hubungan antara fenomena, menguji hipotesis, membuat prediksi atau implikasi dari suatu masalah

yang ingin dipecahkan (Nazir, 1988). Tahapan penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan data, menyusun data, dan akhirnya dilakukan analisis. Pengumpulan dilakukan dengan metode pencatatan dan survei. Survei dilakukan melalui wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner terstruktur. Hasil akhir dari pengumpulan data berupa gambaran lengkap permasalahan yang disajikan dalam bentuk tabel-tabel dan variabel-variabel yang dianalisis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Umum Usahatani Karet Rakyat

Luas pertanaman karet rakyat di Propinsi Bengkulu pada tahun 2006 mencapai 82.865 Ha, dari luasan pertanaman tersebut sebagian merupakan tanaman menghasilkan (69%), sisanya

sebesar 25% merupakan tanaman belum menghasilkan (TBM) dan 5% merupakan tanaman yang sudah tua atau rusak. Pertanaman karet rakyat tersebut terdapat di seluruh kabupaten dan kota di wilayah Propinsi Bengkulu, namun konsentrasi pertanaman hanya terdapat pada beberapa wilayah kabupaten/ kota, secara rinci disajikan pada Tabel 1.

Pertanaman karet di Propinsi Bengkulu paling luas terdapat di Kabupaten Bengkulu Utara, urutan terluas selanjutnya adalah Kabupaten Muko-Muko dan Seluma. Berdasarkan data luasan pertanaman karet rakyat tersebut, maka dapat dikatakan sentra pertanaman karet rakyat di Propinsi Bengkulu adalah di Bengkulu Utara, Muko-Muko dan Seluma

Tabel 1. Luas dan Sebaran Pertanaman Karet Rakyat di Propinsi Bengkulu pada Tahun 2006

No	Kabupaten	Luas Pertanaman (Ha)			JML
		TBM	TM	TT	
1	Bengkulu Selatan	2.556	3.372	20	5.948
2	Rejang Lebong	1.054	3.538	352	4.944
3	Bengkulu Utara	8.602	23.821	1.947	34.370
4	Kota Bengkulu	24	49	3	76
5	Seluma	5.299	17.310	1.401	24.010
6	Kaur	735	337	0	1.072
7	Muko-Muko	2.153	8.969	519	11.641
8	Kepahiang	12	28	0	40
9	Lebong	398	217	149	764
Jumlah		20.833	57.641	4.391	82.865

Sumber : Bengkulu Dalam Angka, 2006.

2. Kondisi Usahatani Karet Rakyat

Rata-rata petani responden karet berumur 46 tahun, sehingga mengindikasikan bahwa rata-rata petani-petani karet rakyat berada dalam tingkat usia produktif. Rata-rata petani responden mempunyai pengalaman berusahatani karet 15 tahun dengan rata-rata tingkat penguasaan kebun menghasilkan seluas 1,54 Ha berumur tanaman 14,8 tahun. Sebagian besar kebun karet petani responden (88,3%) menggunakan bibit asalan. Pemeliharaan kebun rata-rata dilakukan 2 kali dalam setahun. Penyadapan karet rata-rata dilakukan setiap

hari dengan rata-rata 21, 66 hari sadap setiap bulannya. Rata-rata tingkat produktivitas yang dicapai adalah sebesar 11,83 Kg lump cetak per hari sadap.

3. Analisis Tataniaga

Kelembagaan tataniaga merupakan organisasi bisnis yang membangun suatu proses tataniaga. Dengan pendekatan ini segi manusia menjadi penekanannya. Oleh karena itu analisis kelembagaan tataniaga dapat dikaji melalui pendekatan *structure-conduct-performance* seperti yang dikemukakan oleh Joe Bain, yang didasarkan pada margin absolut dari suatu

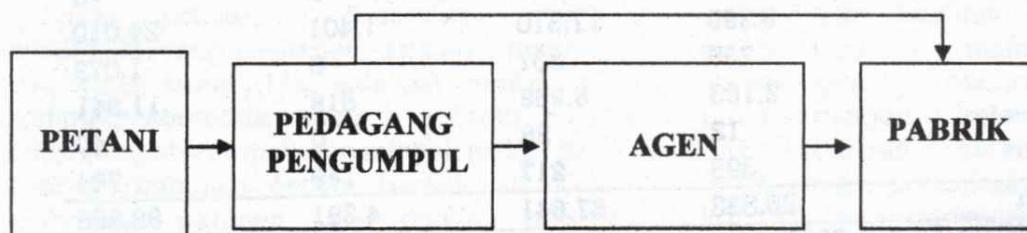
transaksi komoditas (Purcell, 1979). Apabila dengan teliti melakukan pengamatan terhadap proses tataniaga yang berlangsung melalui kelembagaan tataniaga, maka sistem ekonomi tidak semata-mata melakukan transaksi komoditas tetapi juga transaksi jasa-jasa lain. Oleh karena itu dalam analisis kelembagaan dan saluran tataniaga tidak hanya melihat persoalan transaksi komoditas tetapi juga bagaimana transaksi jasa lain yang dapat dipertukarkan.

Analisis margin tataniaga dapat digunakan untuk mengetahui distribusi margin pada tiap tingkat lembaga tataniaga yang terlibat dalam sistem tataniaga ini. Margin tataniaga terdiri dari biaya dan keuntungan dari setiap tingkat lembaga tataniaga. Keuntungan yang diterima petani berbeda besarnya dengan keuntungan yang diperoleh pedagang perantara. Besarnya keuntungan tersebut dipengaruhi oleh besarnya biaya produksi dan penerimaan/harga jual yang diperoleh tiap tingkat lembaga tataniaga.

Pabrik pengolah karet yang ada masih terbatas dan jaraknya relatif jauh dari

sentra-sentra perkebunan karet rakyat, hal tersebut mengakibatkan tingginya biaya transportasi yang harus dibutuhkan. Senada dengan yang terjadi pada komoditas kelapa sawit, pemasaran lump karet dilakukan oleh petani kepada pedagang pengumpul dengan mudah, tetapi permasalahannya adalah harganya yang dirasakan masih rendah dan berfluktuasi. Dalam pemasaran produksi karet petani hanya sebagai pihak penerima harga (*price taker*) karena 97,3% petani responden mengungkapkan bahwa yang lebih cencerung menetapkan harga adalah pedagang.

Produk karet (lump karet) yang dihasilkan petani kualitasnya beraneka ragam. Dalam pemasarannya petani tidak merasakan perbedaan yang signifikan antara karet yang mutunya baik dan tidak, hal tersebut tidak mendidik petani dan mendorong petani untuk memproduksi karet dengan mutu baik. Rendahnya kualitas karet tersebut menjadi alasan bagi pedagang untuk membeli karet rakyat dengan harga rendah.



Gambar 1. Saluran Mata Rantai Pemasaran Lump Karet

Dalam pemasaran karet rakyat terdapat 2 jalur mata rantai, yaitu : 1). Petani - Pedagang Pengumpul - Pabrik Pengolah (16,9%) dan 2). Petani - Pedagang Pengumpul - Agen - Pabrik Pengolah (83,10%). Pada jalur rantai pemasaran 1, petani menerima harga sebesar Rp. 4.998,28 / Kg lump karet, tingkat pendapatan yang diperoleh adalah sebesar Rp. 4.782,01/ Kg Lump karet yang berarti petani mendapatkan bagian (share) pendapatan sebesar 80,72% terhadap nilai jual akhir lump karet tersebut.

Berdasarkan hasil perhitungan, nilai elastisitas harga yang terjadi pada rantai pemasaran 1 adalah 0,72 dengan tingkat pengaruh yang signifikan. Nilai elastisitas tersebut mengindikasikan bahwa perubahan harga di tingkat petani tidak elastis dipengaruhi oleh tingkat harga di tingkat pabrik. Angka elastisitas tersebut memberikan informasi bahwa jika terjadi kenaikan harga di tingkat pedagang sebesar 1 satuan maka harga di tingkat petani akan ikut meningkat sebesar 0,72 satuan.

Tabel 2. Distribusi Margin Tataniaga Lump Karet pada Rantai Pemasaran 1.

No	Uraian	Rp/Kg	Share (%)
1	Petani		
	Biaya	216,27	3,65
	Pendapatan	4.782,01	80,72
	Harga Jual Petani	4.998,28	84,37
2	Pedagang		
	Biaya	417,91	7,05
	Margin keuntungan	507,95	8,57
	Harga Jual Pedagang	5.924,14	100,00

Sumber data : Analisis Hasil Penelitian Tahun 2007

Pada jalur rantai pemasaran karet 2, petani menerima harga sebesar Rp. 4.731,73/ Kg lump, harga tersebut tidak juga berbeda nyata dengan harga yang diterima petani pada jalur rantai pemasaran karet 1. Petani mendapatkan share pendapatan sebesar 82,99% yaitu sebesar Rp. 4.782,01/ Kg lump. Nilai elastisitas harga yang terjadi pada rantai pemasaran 2 adalah 0,64 dengan tingkat pengaruh yang signifikan. Angka elastisitas tersebut mengindikasikan bahwa jika terjadi kenaikan harga di tingkat pedagang akhir

sebesar 1 satuan maka harga ti tingkat petani akan ikut meningkat sebesar 0,64 satuan.

Permasalahan yang cukup penting dalam rantai pemasaran karet 1 dan 2 adalah relatif tingginya komponen biaya yang dikeluarkan pedagang yaitu sebesar Rp. 417,91 / Kg lump, sebagian besar komponen biaya tersebut adalah merupakan biaya transportasi dan susut bobot.

Tabel 3. Distribusi Margin Tataniaga Lump Karet pada Rantai Pemasaran 2.

No	Uraian	Rp/Kg	Share (%)
1	Petani		
	Biaya	216,27	0,04
	Pendapatan	4.782,01	82,99
	Harga Jual Petani	4.731,73	82,12
2	Pedagang		
	Biaya	417,91	0,07
	Margin keuntungan	589,30	0,10
	Harga Jual Pedagang	5.738,94	99,61
3	Agen		
	Biaya	0,00	0,000
	Margin keuntungan	22,64	0,004
	Harga Jual Agen	5.761,58	100,000

Sumber data : Analisis Hasil Penelitian Tahun 2007

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pada pemasaran lump karet terdapat 2 jalur rantai pemasaran, yaitu : 1). Petani - Pedagang Pengumpul - Pabrik Pengolah (16,9%) dan 2). Petani - Pedagang

Pengumpul - Agen - Pabrik Pengolah (83,10%).

2. Transmisi harga pada pemasaran lump karet tidak elastis, nilai elastisitas yang terjadi pada rantai pemasaran 1 adalah 0,72 dan pada jalur rantai 2 adalah 0,64.
3. Pada jalur rantai pemasaran lump karet 1, petani menerima *margin share* sebesar

80,72%. Pada rantai pemasaran 2, petani mendapatkan margin share sebesar 82,99%.

Saran

Dengan diketahuinya titik titik kelemahan dalam tataniaga karet rakyat hendaknya segera diatasi dan diperbaiki berdasarkan rekomendasi yang telah dirumuskan. Diperbaikinya kelemahan kelemahan dalam tataniaga tersebut diharapkan petani akan menerima harga dan pendapatan usahatani lebih baik, serta mendorong petani untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksinya secara baik.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Propinsi Bengkulu. 2005. *Bengkulu Dalam Angka 2004*. BPS (Badan Pusat Statistik) Propinsi Bengkulu
- Bank Indonesia. 2002. *Daya Saing Daerah dan Konsep Pengukurannya di Indonesia*. Badan Penerbit Fakultas Ekonomi (BPFE). Yogyakarta.
- Djauhari, Achmad. 1988. *Kajian Pemasaran Dalam Kaitannya Dengan Peningkatan Mutu Kopi Perkebunan Rakyat*. Studi Kasus Di Propinsi Lampung. Tesis Fakultas Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Kasryno F. 2002. Strategi Pembangunan Pertanian yang Berorientasi pada Petani Kecil. dalam Analisis Kebijakan: Paradigma Pembangunan dan Kebijakan Pengembangan Agro Industri. *Monograf Series No. 21*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Kohl, R Dan J. N. Uhl, 1990. *Marketing of Agricultural Products*. Mac Millan Publishing Company. New York.
- Mubyarto. 1993. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta
- Nazir M. 1988. *Metode Penelitian*. Ghalia Indah. Jakarta
- Monke, E.A. & S.R. Pearson. 1989. *The Policy Analysis Matrik for Agricultural Development*. Cornell University Press. Ithaca and London
- Purcell, W. D, 1979. *Agricultural Marketing : System, Coordinations, Cash And Futures Prices*. Prentice Hall Company. Virginia.
- Rusastra, IW. 1999. *Rangkuman dan Arah Penelitian Kebijaksanaan Pembangunan Pertanian. dalam Dinamika Inovasi Sosial Ekonomi dan Kelembagaan Pertanian*. Buku 2. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Litbang Pertanian. Bogor
- Safa'at N, S Maryanto, P Simatupang. 2003. *Dinamika Indikator Ekonomi Makro Sektor Pertanian dan Kesejahteraan Petani. dalam Analisis Kebijakan Pertanian. Vol. 1 No. 1. Maret 2003*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor
- Sevilla CG, JA Ochoave, TG Punsalan, BP Regala, GG Uriarte. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. UI Press. Jakarta
- Simatupang P,. Analisis Kebijakan : Konsep Dasar dan Prosedur Pelaksanaan dalam Analisis Kebijakan Pertanian (*Agricultural Policy Analysis*) Vol. 1 No. 1. Maret 2003
- Sudaryanto T, IW Rusastra, A Syam, M Ariani. 2002. Paradigma Pembangunan Pertanian dan Kebijakan Pengembangan Agro Industri. *Monograf Series No. 21*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
- Suryana A. 2003. *Isu Strategis dan Alternatif Kebijakan Pembangunan Pertanian Memasuki Repelita VII dalam Kapita Selekta Evolusi Pemikiran Kebijakan Ketahanan Pangan*. BPFE. Yogyakarta
- Tomek, W.G And Robinson, K. L. 1979. *Agricultural Product Prices*. Cornell University Press. Ithaca And London.